



Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran
<http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>
 Volume 9 Nomor 1, 2026
 P-2655-710X e-ISSN 2655-6022

Submitted : 29/02/2026
 Reviewed : 01/03/2026
 Accepted : 03/03/2026
 Published : 08/03/2026

Muhammad Arif¹
 Sultoni Trikusuma²
 Syari'ah Hafizhoh³

UPAYA GURU DALAM MENGATASI BULLYING TERHADAP HAFALAN WIRIDAN SANTRI KELAS VII DI PONDOK PESANTREN NURUL IMAN SILAU DUNIA SIMALUNGUN

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya guru dalam mengatasi bullying terhadap hafalan wiridan santri kelas VII di Pondok Pesantren Nurul Iman Silau Dunia Simalungun, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Subjek penelitian terdiri dari guru, pengasuh asrama, dan santri kelas VII. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya guru dalam mengatasi bullying meliputi pembinaan akhlak melalui kedekatan emosional dengan santri, pemberian teladan, pelaksanaan mediasi dan konseling sederhana, serta pembinaan melalui kegiatan keagamaan seperti kultum, kajian kitab, dan diskusi keislaman. Faktor pendukung mencakup komitmen tinggi guru terhadap pembinaan karakter, keterlibatan aktif pengasuh dan staf asrama, serta budaya religius di lingkungan pesantren. Adapun faktor penghambat meliputi kurangnya pelatihan khusus bagi guru dalam penanganan bullying secara psikologis, masih kuatnya budaya senioritas di kalangan santri, dan minimnya pengawasan di luar jam kegiatan resmi. Penelitian ini merekomendasikan pelatihan profesional bagi guru dan pengasuh, pembinaan kepemimpinan positif pada santri senior, penguatan sistem pengawasan 24 jam, serta integrasi nilai anti-bullying dalam setiap kegiatan keagamaan untuk menciptakan lingkungan pesantren yang aman dan kondusif bagi pengembangan hafalan wiridan santri.

Kata Kunci: Upaya Guru, Bullying, Hafalan Wiridan

Abstract

This study aims to describe the efforts of teachers in addressing Bullying related to the memorization of wiridan among seventh-grade students at Pondok Pesantren Nurul Iman Silau Dunia, Simalungun, as well as to identify its supporting and inhibiting factors. This research employed a qualitative approach with a descriptive method. The subjects consisted of teachers, dormitory supervisors, and seventh-grade students. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, and analyzed using Miles and Huberman's interactive model, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that teachers' efforts in tackling Bullying include character building through emotional closeness with students, providing exemplary conduct, conducting mediation and simple counseling, as well as moral guidance through religious activities such as short sermons (kultum), classical Islamic text studies (kajian kitab), and Islamic discussions. Supporting factors include the teachers' strong commitment to character development, active involvement of dormitory supervisors and staff, and the religious culture within the pesantren environment. The inhibiting factors involve the lack of specific training for teachers in psychological handling of Bullying, the persistent culture of seniority among students, and insufficient supervision outside formal activity hours. This study recommends providing professional training for teachers and dormitory supervisors, fostering positive leadership among senior students, strengthening 24-hour supervision systems, and integrating anti-Bullying values into every religious activity to create a safe and conducive environment for the students' wiridan memorization development.

Keyword : Teachers' Efforts, Bullying, Wiridan Memorization

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Alwashliyah Medan
 email: ma9864956@gmail.com

PENDAHULUAN

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang tidak hanya bertujuan untuk mengajarkan ilmu agama, tetapi juga membentuk karakter peserta didik yang berbudi pekerti luhur. Salah satu fokus pembelajaran di pesantren adalah hafalan wirid, yang bertujuan untuk menanamkan kedisiplinan, kekhusyukan, dan pembentukan spiritualitas santri. Namun, keberhasilan proses ini dapat terganggu oleh berbagai faktor, salah satunya adalah fenomena pembulian. Pembulian atau bullying, sebagaimana didefinisikan oleh Olweus (Olweus, 1993), adalah perilaku agresif yang dilakukan secara berulang terhadap individu yang dianggap lebih lemah, baik secara fisik maupun psikologis. Fenomena ini tidak hanya terjadi di sekolah umum, tetapi juga di lingkungan pesantren.

Studi oleh Kartini & Sutrisno (Kartini & Sutrisno, 2018) menunjukkan bahwa pembulian di pesantren dapat terjadi dalam bentuk fisik, verbal, maupun psikologis, yang dapat memberikan dampak signifikan terhadap kesehatan mental dan kinerja akademik santri. Di Pondok Pesantren Nurul Iman Silau Dunia, hafalan wirid merupakan salah satu program unggulan yang bertujuan untuk meningkatkan kedisiplinan dan spiritualitas santri. Namun, hasil observasi awal menunjukkan adanya indikasi penurunan kemampuan hafalan wirid pada beberapa santri yang menjadi korban pembulian. Fenomena ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa pembulian dapat memengaruhi konsentrasi, motivasi belajar, dan stabilitas emosi siswa. Santri yang mengalami pembulian cenderung merasa rendah diri, kehilangan kepercayaan diri, dan sulit berkonsentrasi dalam menghafal. (Purwanti, 2020).

Guru di pesantren memiliki peran strategis dalam menangani dampak pembulian. Sebagai pembimbing, pendidik, sekaligus orang tua kedua, guru dituntut untuk memiliki pendekatan yang tepat dalam mendampingi santri korban pembulian. Menurut Ryadi strategi yang dapat dilakukan guru mencakup konseling individu, penguatan motivasi spiritual, serta penciptaan lingkungan belajar yang kondusif. Namun, belum banyak penelitian yang secara khusus mengkaji bagaimana upaya guru dalam konteks pesantren untuk mengatasi dampak pembulian terhadap kemampuan hafalan wirid santri. (Riyadi, 2017).

Urgensi penelitian ini didasarkan pada perlunya memahami peran guru dalam mengatasi dampak pembulian di pesantren. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pendidikan yang efektif dan berlandaskan nilai-nilai Islam untuk meningkatkan kemampuan hafalan wirid santri. Sebagaimana dinyatakan oleh Zakiah Daradjat, pendidikan Islam harus mampu menjawab tantangan psikologis peserta didik untuk membentuk kepribadian yang kuat dan berkarakter. (Daradjat, 2004).

Oleh karena itu, penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk dan situasi bullying yang dialami oleh santri kelas VII penghafal wirid di Pondok Pesantren Nurul Iman Silau Dunia Simalungun

METODE

1. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Partisipan dalam penelitian ini adalah guru, anak-anak, dan orang tua di Pondok Pesantren Nurul Iman Silau Dunia, sebuah lembaga pendidikan berbasis keislaman yang berlokasi di Kecamatan Silau Dunia, Kabupaten Simalungun, Sumatera Utara. Pendekatan penelitian ini yaitu Pendekatan fenomenologi digunakan untuk mengeksplorasi Upaya Guru Dalam Mengatasi Bullying Terhadap Hafalan Wiridan Santri Kelas VII di Pondok Pesantren Nurul Iman Silau Dunia Simalungun. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi Dalam penelitian ini, proses pengumpulan data dilakukan melalui berbagai teknik untuk memastikan data yang diperoleh akurat, relevan, dan mendalam.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis data dengan model miles dan huberman yaitu analisis data yang dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk bullying yang dialami santri penghafal wirid di Pondok Pesantren Nurul Iman Silau Dunia didominasi oleh bullying verbal, seperti ejekan, menirukan bacaan dengan nada meledek, dan pemberian julukan yang merendahkan. Terdapat

juga kasus bullying sosial berupa pengucilan, meskipun jumlahnya lebih sedikit. Bentuk bullying fisik dan melalui media sosial hampir tidak ditemukan.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Olweus (1993) yang menyatakan bahwa bullying verbal merupakan bentuk paling umum di lingkungan pendidikan karena relatif mudah dilakukan dan sulit dibuktikan secara fisik. Di pesantren, bentuk verbal ini sering dibungkus dengan candaan, namun jika berlebihan dapat menurunkan rasa percaya diri korban.

Frekuensi kejadian bullying tergolong tidak setiap hari, tetapi terjadi berulang dalam periode tertentu, terutama saat kegiatan hafalan bersama atau saat santai di asrama dan lapangan. Kondisi ini sesuai dengan penelitian Rigby (2002) yang menyebutkan bahwa lingkungan informal (luar kelas) cenderung memiliki pengawasan guru yang lebih rendah, sehingga risiko bullying meningkat.

Dari sisi pelaku, bullying umumnya dilakukan oleh teman sebaya atau kakak kelas secara berkelompok kecil (2–3 orang), jarang dilakukan sendirian. Hal ini sejalan dengan teori Salmivalli (2010) yang menjelaskan bahwa bullying sering melibatkan dukungan kelompok untuk memperkuat posisi pelaku di hadapan korban.

Dampak yang ditimbulkan meliputi psikologis (minder, takut salah, menjadi pendiam) dan akademik (penurunan motivasi menghafal, enggan tampil di depan umum). Penelitian ini menguatkan temuan Coloroso (2007) bahwa korban bullying cenderung mengalami hambatan perkembangan kepercayaan diri dan prestasi akademik.

Penelitian menemukan bahwa guru melakukan beberapa strategi penanganan bullying, yaitu Deteksi awal melalui pengamatan langsung, laporan korban, teman, atau pengurus asrama, Tindakan langsung menghentikan kejadian, menegur pelaku, dan memisahkan pihak yang terlibat, pendampingan korban dengan motivasi, bimbingan hafalan, dan penguatan mental, Penanganan pelaku melalui teguran, pembinaan, dan sanksi edukatif seperti tugas hafalan tambahan, Upaya preventif melalui sosialisasi aturan anti-bullying, pembiasaan saling menghargai, dan penanaman akhlak mulia.

Langkah-langkah ini sejalan dengan model penanganan bullying yang dikemukakan oleh Ken Rigby (2002) yang mencakup tahap pencegahan, intervensi, dan tindak lanjut. Guru di pesantren ini berperan ganda sebagai pembimbing akademik dan pembina akhlak, sehingga penanganan tidak hanya berfokus pada penghentian perilaku, tetapi juga pembentukan karakter.

Kecepatan respon guru dalam menghentikan kejadian menunjukkan adanya kesigapan dan otoritas yang diakui oleh santri. Pendekatan pembinaan, seperti menghafal bersama korban atau memberikan tugas tambahan, mencerminkan prinsip restorative justice dalam pendidikan Islam, di mana pelaku diarahkan memperbaiki kesalahan dengan cara yang mendidik, bukan sekadar dihukum. (Hafizhoh, 2024)

SIMPULAN

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah Bentuk dan situasi bullying yang dialami santri penghafal wirid didominasi oleh bullying verbal, seperti ejekan, tiruan bacaan, dan pemberian julukan yang merendahkan. Bullying sosial berupa pengucilan juga ditemukan meski jumlahnya lebih sedikit, sedangkan bullying fisik dan melalui media sosial hampir tidak ada. Kejadian umumnya terjadi di luar jam pelajaran, terutama di asrama dan lapangan, dilakukan oleh teman sebaya atau kakak kelas secara berkelompok kecil, dan berdampak negatif pada motivasi, kepercayaan diri, serta partisipasi korban dalam kegiatan hafalan. Upaya guru dalam mengatasi bullying meliputi deteksi dini melalui pengamatan langsung dan laporan, tindakan cepat menghentikan kejadian, pendampingan korban dengan bimbingan hafalan dan motivasi, penanganan pelaku melalui sanksi edukatif dan pembinaan, serta upaya preventif seperti sosialisasi aturan anti-bullying, penanaman akhlak, dan pembiasaan saling menghargai. Strategi ini menekankan keseimbangan antara penghentian perilaku negatif dan pembentukan karakter positif. Faktor pendukung meliputi adanya aturan dan tata tertib pesantren yang melarang bullying, kapasitas guru yang memadai dalam membina santri, serta keterlibatan sebagian orang tua. Faktor penghambat antara lain kurangnya intensitas sosialisasi aturan, budaya bercanda yang terkadang berlebihan dan dianggap wajar, serta keterbatasan fasilitas pendukung seperti ruang konseling atau sarana pembinaan khusus.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, M. F. (2022). Strategi Guru Pai DaLam Menangani Perilaku Bullying Secara Fisik Pada Siswa Di Sekolah Menengah Atas Negeri 5 Seluma.
- Al-Maraghi, A. M. (2001). Tafsir Al-Maraghi. (Terj. Zakaria). Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Abrasyi, M. A. (1974). Dasar-dasar pokok pendidikan Islam. Jakarta: Bulan Bintang.
- Anggraini Novita, (2021). Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Pada Peserta Didik Kelas Iv Sd Negeri Banding Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan, Skripsi Sarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Repositori Uin Raden Intan Lampung
- Anshori, L. (2022). Konseling Islami sebagai Solusi Alternatif Penanganan Bullying. Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam.
- Bowlby, J. (1988). A secure base: Parent-child attachment and healthy human development. New York, NY: Basic Books.
- CASEL. (2021). Social and Emotional Learning Core Competencies. www.casel.org
- Craig, W. M., & Pepler, D. J. (2003). Identifying and targeting risk for involvement in bullying and victimization. *The Canadian Journal of Psychiatry*, 48(9), 577–582. <https://doi.org/10.1177/070674370304800903>
- Cambridge Dictionary. (2023). Definition of "bullying". Retrieved from dictionary.cambridge.org.
- Daradjat, Z. (2004). Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah. Jakarta: Bulan Bintang
- Dewantara, K. H. (1977). Pendidikan: Bagian Pertama. Yogyakarta: Taman Siswa.
- Dewey, J. (1938). Experience and Education. New York: Macmillan.
- Djamarah, S. B. (2006). Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif. Jakarta: Rineka Cipta.
- Espelage, D. L., & Swearer, S. M. (2003). Research on School Bullying and Victimization. *Educational Psychologist*, 38(3), 133-143.
- Fauzan, A., & Lestari, I. (2017). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kemampuan Menghafal Santri di Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 45-60.
- Gage, N. L. (2009). The Scientific Basis of Education. New York: Harper & Row.
- Hafizhoh, Syari'ah, (2024). Strategi Pembelajaran Al-Qur'an Hadis. Yogyakarta: CV Ananta Vidya
- Hutzell, K. L., & Payne, A. A. (2012). The Impact of Bullying Victimization on School Performance. *Journal of Educational Psychology*, 104(3), 667-681
- Hartati, E. (2023). Pentingnya Pelatihan Guru dalam Pencegahan Bullying di Lingkungan Sekolah dan Pesantren. *Jurnal Pendidikan Karakter*.
- Indonesia. (2005). Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Jakarta: Kementerian Hukum dan HAM RI.
- Kartini, A., & Sutrisno. (2018). "Dampak Pembulian di Lingkungan Pendidikan Berbasis Islam". *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 45–60.
- Kowalski, R. M., Limber, S. P., & Agatston, P. W. (2008). Cyber Bullying: Bullying in the Digital Age. Oxford: Wiley-Blackwell.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). Naturalistic Inquiry. Beverly Hills: SAGE Publications.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook (2nd ed.). Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2017). Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurhidayah, S. (2020). Dampak Bullying terhadap Kesehatan Mental Santri di Pondok Pesantren. *Jurnal Psikologi Islam*, 8(3), 112-125.
- Nurlelah, & Syarifah Gustiawati Mukri. (2019). Dampak Bullying Terhadap Kesehatan Mental Santri. *Journal of Islamic Education*, 3(1), 72–86.
- Olweus, D. (1993). Bullying at School: What We Know and What We Can Do. Wiley-Blackwell.
- Patchin, J. W., & Hinduja, S. (2010). CyberBullying and Self-Esteem. *The Journal of School Health*, 80(12), 614–621.
- Purwanti, A. (2020). "Pengaruh Pembulian terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik". *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 12(2), 87–95.
- Jackson, P. W. (1968). Life in classrooms. New York, NY: Holt, Rinehart and Winston.

- Lickona, T. (2012). *Educating for Character*. New York: Bantam Books.
- Mahfud, C. (2020). Pendidikan Karakter Berbasis Islam untuk Pencegahan Bullying. *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Nata, A. (2010). *Pendidikan dalam perspektif Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Rigby, K. (2007). *Bullying in schools: And what to do about it (Revised and updated)*. Melbourne: ACER Press.
- Suprpto, A. (2021). Peran Mentoring dalam Mencegah Perilaku Menyimpang Santri. *Jurnal Pendidikan dan Pembinaan*.
- Yuhbaba, N. (2019). Fenomena Bullying di Pesantren. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional RI. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rigby, K. (2003). Consequences of Bullying in Schools. *The Canadian Journal of Psychiatry*, 48(9), 583–590.
- Riyadi, T. (2017). "Strategi Guru dalam Menangani Masalah Psikologis Siswa". *Jurnal Pendidikan Islam*, 15(3), 102–114.
- Sapolsky, R. M. (2004). Stress and Memory. *Neurobiology of Learning and Memory*, 7(3), 345–35
- Sardiman, A. M. (2007). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sudjana, N. (2001). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tafsir, A. (2008). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tilaar, H. A. R. (2002). *Manajemen Pendidikan Nasional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Uno, H. B. (2008). *Teori Motivasi dan Pengukuran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Willard, N. (2007). *CyberBullying and Cyberthreats: Responding to the Challenge of Online Social Aggression, Threats, and Distress*. Champaign: Research Press.
- Yanti, D., & Gunawan, F. (2018). Peran Guru dalam Mengatasi Kasus Bullying di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 89-101.
- Ybarra, M. L., & Mitchell, K. J. (2004). Bullying and Mental Health: A Review. *Journal of Adolescent Health*, 41(6), S53-S58.